

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan manusia lain dalam melangsungkan kehidupan sehari-harinya. Manusia juga menyadari bahwa kehidupannya tidak terlepas dari proses interaksi, dan manusia juga bergantung pada orang lain, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan bisa lepas dari interaksi dan komunikasi. Interaksi dan komunikasi dapat terjalin secara langsung ataupun tidak. Komunikasi yang terjalin tidak hanya sekedar tegur sapa dan perkenalan, tetapi dapat berlanjut dengan membentuk kelompok-kelompok. Interaksi dimulai dari hubungan antara anggota keluarga, teman serta pasangan.¹

Interaksi sosial dapat terjadi apabila adanya komunikasi di antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol. Interaksi sosial berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, dan individu dengan kelompok.² Salah satu interaksi sosial yang sering ditemui di masyarakat yaitu berpacaran/berpasangan. Proses ini diharapkan dapat berlanjut ke jenjang berikutnya yaitu pernikahan. Diharapkan dengan sudah adanya perkenalan melalui pacaran tidak akan ada penyesalan saat melakukan pernikahan. Pacaran mulai dilakukan biasanya saat umur remaja dimana remaja menjalin suatu hubungan hanya untuk bersenang-senang dan

¹ Ihfa Firdausya, 'Catahu Komnas Perempuan Catat 289.111 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Pada 2023', 2024, pp. 1–1

² Ayu Lestari, Desi Hasbiyah, and Koesworo Setiawan, 'Pola Komunikasi Remaja Dalam Menyikapi Toxic Relationship Yang Dapat Mengakibatkan Insecure', *Karimah Tauhid*, 3.1 (2024), 1192–99.

untuk menunjukkan jati dirinya. Dalam hal berpacaran tidak semua relasi antar pasangan dapat berjalan dengan baik.

Saat ini batasan-batasan dalam berpacaran sudah mulai memudar seiring perkembangan zaman. Lingkungan sosial berperan sangat penting dalam pembentukan gaya individu dalam berpacaran. Pacaran yang bersifat membangun (positif) akan membantu individu berfikir secara sehat sedangkan pacaran yang bersifat negatif akan menimbulkan keributan hingga terjadinya kerugian dan kekerasan. Sebuah hubungan dapat dikatakan memiliki sifat merusak yaitu dimana seseorang dalam menjalani hubungan itu akan menguras energi serta merusak mentalnya.³

Dalam agama islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya hukumnya dilarang. Laki-laki dibolehkan menikahi perempuan namun dilarang untuk berdua-duaan, bersentuhan dengan yang bukan mahramnya, atau melihatnya langsung. Islam juga melarang untuk berpacaran karena itu bisa mendekati perbuatan zina. Dalam surah Al-Isra ayat 32 yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “*Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.*”

Sebuah hubungan dengan relasi yang sangat personal (intim) atau disebut juga dengan pacaran tidak selalu berjalan indah seperti yang diharapkan. Masa pacaran dianggap penting untuk dilalui, karena tujuannya adalah untuk mengenal antara satu sama lain secara lebih mendalam, tujuannya adalah untuk menghindari segala hal buruk yang bisa saja terjadi

³ Firsta Hernie Kartika Prameswari and Nurchayati Nurchayati, ‘Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya’, *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.7 (2021), 204–2017

dalam pernikahan Beberapa kasus justru terdapat fenomena dimana salah satu pihak merasa tidak nyaman bahkan sampai mengalami kekerasan didalamnya itu disebut dengan *toxic relationship*.

Salah satu penyebab terjadinya permasalahan psikologis pada remaja masa akhir umur 18-25 tahun yaitu *toxic relationship*. *Toxic relationship* adalah hubungan yang merujuk pada keterlibatan yang tidak sehat baik bagi diri sendiri maupun pihak lain.⁴ Seseorang yang pernah terlibat pada hubungan yang merugikan akan mengalami pertentangan dalam dirinya sendiri dan hal ini bisa mengakibatkan gejala emosi seperti kemarahan, rasa sedih mendalam, atau kegelisahan. Hubungan yang beracun membuatnya sulit untuk mencapai kehidupan yang mempunyai makna dan sehat secara psikologis dan fisik. *Toxic relationship* dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Penyebab seseorang mempertahankan hubungannya walaupun sudah mengetahui bahwa pasangannya *toxic* yaitu adanya *pathways thinking* (jalur berfikir). Maksud dari *pathways thinking* ialah orang yang mengalami hubungan beracun ini masih mempunyai harapan dan pikiran yang positif untuk mengubah pasangannya ke arah yang lebih baik.

Dengan adanya kekerasan dalam pacaran, inilah awal mula dinamakan dengan *toxic relationship*. *Toxic Relationship* bisa juga dikatakan sebagai sebuah hubungan yang tidak saling menguntungkan, dikarenakan adanya dominasi dari salah satu pihak sehingga pihak lain merasa tertekan dan tidak nyaman dalam menjalankan hubungannya. *Toxic Relationship* merupakan hubungan yang dimana di dalam hubungan tersebut terdapat perilaku-perilaku 'beracun' yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam hubungan

⁴ Tri Wartono, 'PENGARUH STRES KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI PADA KARYAWAN MAJALAH MOTHER AND BABY)', Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang, 2 (2017)

tersebut, perilaku tersebut dapat mengganggu kesehatan fisik maupun psikis dari seseorang.⁵

Berbeda dengan hubungan yang sehat dimana terdapat kasih sayang, perhatian timbal balik, rasa hormat, dan juga minat yang kuat pada kebahagiaan pasangan. Hubungan yang *toxic* justru sebaliknya. Pada jenis *toxic relationship* komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, adanya posesif yang berlebihan bahkan secara detail ingin tahu apa yang dilakukan pasangannya, dan salah satu pihak tidak diberi kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik. Dampak dari *toxic relationship* ini adalah para korban menjadi trauma secara psikologis untuk menjalin hubungan dengan individu lain, merasa stress dan tertekan. Dampak sosial yang akan berpengaruh pada korban yaitu akan dianggap bodoh oleh sebagian teman-temannya. Serta korban akan merasa rendah diri dan tidak percaya diri.

Menyambut peringatan Hari Perempuan Internasional 2024 (*International Women's Day*) Hari Perempuan Internasional (*International Women's Day*) yang diperingati setiap tanggal 8 Maret merupakan momentum penting untuk merayakan pencapaian perempuan dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Hari ini juga menjadi pengingat akan perjuangan panjang menuju kesetaraan gender dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan di seluruh dunia. Dengan tema yang berganti setiap tahun, peringatan ini mendorong aksi kolektif untuk memperkuat peran perempuan serta memastikan suara dan hak

⁵ Ayu Lestari, Desi Hasbiyah, and Koesworo Setiawan, 'Pola Komunikasi Remaja Dalam Menyikapi Toxic Relationship Yang Dapat Mengakibatkan Insecure', *Karimah Tauhid*, 3.1 (2024), 1192–99.

mereka diakui dan dilindungi. International Women's Day bukan sekadar perayaan, tetapi panggilan global untuk perubahan yang adil dan inklusif.⁶

Komnas Perempuan melakukan peluncuran Catatan Tahunan (Catahu) yang merekam data kekerasan terhadap Perempuan selama 2023. Catahu 2023 mencatat jumlah kekerasan terhadap Perempuan pada 2023 sebanyak 289.111 kasus atau mengalami penurunan 55.920 kasus atau sekitar 12% dibandingkan 2022. Kendati demikian Komnas Perempuan meyakini kasus yang tidak dilaporkan bisa jadi angkanya lebih besar. Catahu 2023 juga mencatat kekerasan terhadap Perempuan di ranah public dan negara mengalami peningkatan, yaitu pada ranah *public* meningkat 44% dan di ranah negara terjadi peningkatan 176%.⁷

Ada kalanya remaja Perempuan yang mendapatkan *dating violence* (kekerasan dalam pacar

an) ingin meminta bantuan akan tetapi terhalang dengan adanya ancaman yang diberikan oleh pasangan sehingga hal tersebut membuatnya mengurungkan niat untuk meminta bantuan dan memilih untuk tetap bertahan dengan pasangannya karena tidak ingin orang lain khawatir dengannya jika banyak yang mengetahui bahwa dirinya menjadi korban *dating violence* (kekerasan dalam pacaran)⁸.

Semakin banyak orang terjebak dalam belenggu *toxic relationship* baik mereka yang baru saja berpacaran atau yang sudah lama menjalin

⁶ Apshaha Eia Nigita, 'Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Remaja Korban Pacaran Toxic Relationship Di P2TPA "Rekso Dyah Utami' (unpublished Skripsi, Universitas, 2023 accessed 21 September 2024

⁷ Ihfa Firdausya, 'Catahu Komnas Perempuan Catat 289.111 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Pada 2023', 2024, pp. 1-1

⁸ Firsta Hernie Kartika Prameswari and Nurchayati Nurchayati, 'Dinamika Psikologis Remaja Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran Yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya', *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.7 (2021), 204-2017

hubungan. Untuk keluar dari *toxic relationship* bukanlah suatu hal yang mudah, memutuskan pasangannya seringkali keputusan yang dianggap merugikan bagi mereka. Salah satu dari pihak mereka memiliki kecenderungan untuk mudah memaafkan dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki lagi kesalahan pasangannya, yaitu perempuan. Harapan bagi orang-orang yang mengalami *toxic relationship* dan memilih untuk mempertahankan hubungannya yaitu merupakan suatu hal dan keyakinan yang dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Fenomena *toxic relationship* di Indonesia mendapatkan perhatian, ada beberapa *public figure* atau artis Indonesia yang pernah mengalami atau terjebak di hubungan yang *toxic*. Salah satu kasus yang menarik perhatian Masyarakat Indonesia ialah kasus *toxic relationship* yang dialami oleh Mahalini, penyanyi asal Bali ini pernah mendapatkan kekerasan fisik sewaktu pacaran dengan mantannya. Selain kekerasan fisik, Mahalini juga sering dicibir, diatur walau sudah putus serta sampai diselingkuhi 4 kali. Mahalini terjebak di *toxic relationship* selama 6 tahun⁹.

Berdasarkan studi pendahuluan, berbagai permasalahan *toxic relationship* pada karyawan yang berpacaran di PT Orro Home Indonesia, didirikan pada Desember 2019, adalah perusahaan dagang yang mendistribusikan produk peralatan rumah tangga dan teknologi lainnya. Perusahaan ini beroperasi di beberapa negara seperti Thailand, Filipina, Vietnam, Dubai, dan Korea. Beberapa merek di bawah naungan Orro Home Indonesia meliputi Deerma Indonesia, Uwant Indonesia, Bomidi Indonesia, Zolele Indonesia, Lydsto Indonesia, Omthing, Arenti, dan Lath. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat,

⁹ Natasha Cecilia Anandita, '6 Fakta Asmara Mahalini, Pernah Alami Toxic Relationship!', *Popbela.Com*, 2023, pp. 1-1

Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Beberapa kasus yang terjadi antara lain kekerasan fisik, trauma psikologis, merasa tidak percaya diri, merasa tidak bebas, menarik diri dari lingkungan pertemanan, tidak fokus saat bekerja, selalu merasa rendah diri, tidak menghargai diri sendiri, tidak bisa mengontrol emosi, tidak bisa menjadi diri sendiri, dan merasa tidak akan bisa lepas dari hubungan beracun ini.¹⁰ Dampak tersebut mengacu pada identitas diri masing-masing individu.

Di PT Orro Home, berikut adalah AJ, VHD, dan NRF yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Ketiganya bekerja di PT Orro Home sebagai *Host Live Streaming*. AJ berusia 26 tahun dengan lama pacaran selama 3 tahun, VHD berusia 21 tahun yang telah berpacaran 1 tahun, dan NRF berusia 26 tahun dengan lama berpacaran selama 4 tahun. *Toxic relationship* yang dialami subjek AJ yaitu dirinya sangat dibatasi dalam hal pertemanan oleh pasangannya, kerap dipaksa berhubungan seksual dengan pasangannya dan diancam apabila subjek tidak memenuhi keinginannya. Subjek NRF yaitu di khianati oleh pasangannya ditempat kerjanya padahal sebelumnya mereka sudah melakukan pertemuan antar keluarga. Sedangkan subjek VHD mendapatkan perkataan yang tidak enak, seperti menghina fisik, melakukan kebohongan dan kerap kali bersikap posesif terhadap subjek.

Berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa karyawan korban *toxic relationship* di PT Orro Home BSD City, peneliti menemukan beberapa masalah yang dialami oleh responden. Rata-rata mereka semua tidak bisa lepas di hubungan yang ‘beracun’ ini. Mereka merasa bahwa tidak ada lagi yang bisa menerima mereka ketika nantinya sudah lepas dari pasangan

¹⁰ Hasil Preobservasi Di PT Orro Home BSD City Pada Tanggal 13 Januari-16 Februari 2024

mereka yang ‘*toxic*’. Para responden merasa tidak bisa fokus dalam bekerja ketika sudah mulai bertengkar dengan pasangannya. Di sisi lain, pekerjaan mereka yaitu harus selalu tersenyum di depan kamera karena pekerjaan mereka yaitu *Host Live Streaming*. Cara mereka mengatasi masalah masing-masing yaitu terus dengan berkomunikasi dengan pasangannya di jam makan siang. Namun apabila tidak bisa dibicarakan baik-baik sebisa mungkin ditahan untuk mengendalikan emosi serta amarahnya. Para korban juga mengatasi masalahnya dengan cara mencoba untuk fokus dan mengatasi *mood* nya dengan membeli minuman serta makanan kesukaannya.¹¹

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui fenomena *toxic relationship* dan dampaknya pada identitas diri yang dialami oleh para karyawan. Stress ditempat kerja dikategorikan dua jenis, yaitu *on the job* dan *off the job*. Penyebab stress *on the job* diantaranya : (1) beban kerja yang *overload*, (2) tekanan dan desakan waktu bekerja, (3) atasan yang buruk, (4) pertentangan antar pribadi / kelompok, (5) kondisi tempat kerja yang tidak nyaman, serta (6) tidak adanya perkembangan karir di Perusahaan tersebut. Sedangkan penyebab stress kerja *off the job* ialah : (1) adanya kekhawatiran soal material / finansial, (2) adanya masalah dalam keluarga karyawan, (3) masalah kesehatan fisik, (4) masalah pasangan / perkawinan, serta (5) pindahnya tempat tinggal.¹² Berdasarkan hasil akhir wawancara dengan beberapa para karyawan swasta di PT Orro Home BSD City, peneliti memperoleh hasil bahwa beberapa karyawan yang mengalami perilaku *toxic relationship* dari pasangannya yang dipengaruhi oleh

¹¹ Hasil Wawancara Di PT Orro Home BSD City Pada Tanggal 20 Febuari 2024

¹² Tri Wartono, ‘PENGARUH STRES KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI PADA KARYAWAN MAJALAH MOTHER AND BABY)’, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang, 2 (2017)

beberapa faktor yaitu kekerasan fisik, psikis dan sosial. *Toxic relationship* membuat para korbannya mengalami luka batin dan membuat kesehatan mental korbannya menjadi terguncang. Sudah terjebak di *toxic relationship* hampir satu tahun, responden telah mengalami dinamika hubungan dimulai dari pengenalan sifat dan karakter pasangan, perubahan emosi hingga terjadinya kekerasan dalam hubungan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menganggap bahwa fenomena *toxic relationship* perlu mendapat perhatian khusus dan sangat penting untuk diteliti, karena isu ini menjadi sangat krusial bagi pasangan pacaran dimanapun berada dan dikalangan usia remaja ataupun dewasa awal. Selain itu, dari fenomena ini akan banyak menimbulkan dampak, misalnya kekerasan dalam pacaran, tidak hanya kekerasan fisik, namun juga psikologis. Ada banyak perempuan yang masih belum mengerti dan menyadari jika dirinya sedang menjadi korban kekerasan baik secara fisik maupun psikis, apalagi dalam sebuah hubungan yang kita sebut dengan *toxic relationship*. Dalam *toxic relationship*, kekerasan yang terjadi bersifat terselubung, sehingga banyak yang tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Bahkan, diawal justru kedua belah pihak bersepakat misalnya menuruti tidak akan pergi tanpa izin pacarnya dan dicek ponselnya setiap bertemu, padahal kedua hal tersebut juga termasuk kekerasan. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa fenomena ini terjadi dimana saja dan ranah apa saja.

Peneliti memilih meneliti kekerasan dalam relasi pacaran untuk menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki bisa terjadi bahkan di ranah paling personal. Pacaran bisa dikatakan sebagai hubungan paling intim antara dua individu (perempuan dan laki-laki), biasanya dipenuhi dengan saling menyayangi. Namun, dalam hubungan

yang *toxic*, pacaran justru menjadi hubungan yang melanggengkan kekerasan. Penelitian ini akan menggambarkan bentuk kekerasan yang pelakunya berasal dari ranah terdekat korban, bahkan memiliki hubungan yang intim yaitu pacar. Penelitian ini menarik karena dibanyak kasus yang terjadi, perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran justru selalu memaafkan kembali pasangannya, kemudian kekerasan terulang lagi, siklusnya selalu berulang seperti itu. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dan diteliti lebih dalam sebagai masukan bagi perempuan agar lebih waspada bahkan dengan orang yang berada di ranah terdekatnya.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana fenomena *toxic relationship* terhadap identitas diri karyawan yang berpacaran di PT Orro Home BSD City?
2. Bagaimana dampak *toxic relationship* pada identitas diri pada karyawan yang berpacaran di PT Orro Home BSD City?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Mendeskripsikan fenomena *toxic relationship* pada karyawan yang berpacaran di PT Orro Home BSD City.
2. Mengetahui dampak *toxic relationship* pada identitas diri pada karyawan yang berpacaran di PT Orro Home BSD City.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan pemikiran pada pembaca, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan memberikan sumbangsih ilmu sebagai bahan bacaan khususnya penelitian tentang menangani korban *toxic relationship* dalam berpacaran pada masa remaja madya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi terkait fenomena *toxic relationship* yang banyak dalam hubungan berpacaran di kalangan remaja madya dan mengetahui bagaimana cara untuk mengatasi agar tidak menjadi korban *toxic relationship*. Selain daripada itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap orangtua tentang bahaya nya *toxic relationship* dan pengaruhnya yang dapat dirasakan oleh korban serta untuk pemulihannya. Terlebih, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi dalam memahami fenomena *toxic relationship* yang marak terjadi di segala kalangan terutama kalangan remaja madya.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Balkist Aurelie dengan judul “*Toxic Relationship Recovery* Dalam Pacaran Di Kalangan Remaja”¹³. Penelitian ini bertujuan untuk pemulihan (*recovery*) pada para korban *toxic relationship* yang ada di salah satu

¹³ Ramadhani Balkist Aurelie, *TOXIC RELATIONSHIP RECOVERY DALAM PACARAN DI KALANGAN REMAJA* (Lampung, 2022)

Universitas Purwokerto. Penelitian ini membahas tentang dampak-dampak *toxic relationship*, pemulihannya (*recovery*), serta tanda-tanda *toxic relationship*. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu *recovery* (pemulihan) korban *toxic relationship* di salah satu Universitas Purwokerto. *Recovery toxic relationship* yang dilakukan oleh para subjek apabila dilihat dalam perspektif psikologi harapan, ketiga subjek memiliki persamaan bahwa mereka memiliki *goal* (tujuan), *pathway thinking* (mengembangkan strategi) dan juga *agency thinking* (daya tahan dalam menggunakan strategi) serta mendapatkan dukungan acara yang berupa dukungan positif dari teman-teman dan keluarga, adanya kepercayaan serta memiliki kepercayaan diri yang baik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah membahas tentang dampak-dampak serta tanda-tanda *toxic relationship*. Letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah dimana penelitian ini membahas tentang pemulihan *toxic relationship* sedangkan penelitian yang akan ditulis peneliti hanya tentang fenomena *toxic relationship* dan pengaruhnya dalam identitas diri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Chintia Irma Yanti dengan judul “*Toxic Relationship Pacaran Pada Pada Remaja Yang Berpacaran (Studi Fenomenologi pada Remaja Korban Toxic Relationship Di Kota Bandar Lampung)*”¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *toxic relationship*, faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran dan

¹⁴ Chintia Irma Yanti, ‘*Toxic Relationship Pacaran Pada Pada Remaja Yang Berpacaran (Studi Fenomenologi Pada Remaja Korban Toxic Relationship Di Kota Bandar Lampung)*’, [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/69985](http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/69985), 2023, pp. 83–i.

dampak *toxic relationship* terhadap remaja korban *toxic relationship*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah para remaja yang pernah mengalami *toxic relationship* dalam berpacaran ini menunjukkan bahwa adanya bentuk kekerasan fisik yang dialami, penyebab, dan dampak yang dialami dalam berpacaran membuat mereka takut dan trauma untuk kenal dengan orang baru. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah membahas tentang penyebab, dampak dan bentuk-bentuk *toxic relationship* yang akan dijabarkan secara singkat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis ialah dimana penelitian ini hanya menjelaskan fenomena *toxic relationship* pada remaja sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu fenomena *toxic relationship* pada identitas diri karyawan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Apshaha Eia Nigita dengan judul “Konseling individu untuk menangani perilaku remaja korban *Toxic Relationship* di P2TPA “Rekso Dyah Utami”¹⁵. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap-tahap konseling individual untuk menangani perilaku remaja korban *toxic relationship*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana penulis membutuhkan data yang diambil dari tempat penelitian dan penyajiannya mendeskripsikan tahapan konseling individu yang digunakan untuk menangani perilaku remaja korban *toxic relationship*. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan tiga tahapan konseling. Tahap pertama membangun hubungan,

¹⁵ Apshaha Eia Nigita, ‘Konseling Individu Untuk Menangani Perilaku Remaja Korban Pacaran Toxic Relationship Di P2TPA "Rekso Dyah Utami' (unpublished Skripsi, Universitas, 2023 accessed 21 September 2024.

tahap kedua menggali masalah dan tahap ketiga kesimpulan yang dikaitkan dengan prinsip menghubungkan pihak-pihak yang dibutuhkan, contohnya psikiater. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu memahami urgensi bimbingan konseling untuk korban *toxic relationship* namun letak perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan konseling individu untuk mengatasi *toxic relationship* sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti hanya menggunakan penelitian kualitatif tanpa harus mengkonseling korban *toxic relationship*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayudya Venus Az Zahro dan Nina Yuliana dengan judul “Fenomena Dan Upaya Pencegahan *Toxic Relationship* Pada Remaja”¹⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena dan pencegahan *toxic relationship* dikarenakan banyaknya teman atau orang terdekat yang sedang atau pernah merasakan pahitnya hubungan yang sehat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena jenis penelitian ini melibatkan proses berfikir induktif yang memahami adanya suatu realitas, peneliti terlibat langsung di dalam situasi dan latar belakang masalah atau hal-hal yang ingin diteliti. Hasil penelitian ini menghasilkan jawab yang selama ini tidak penulis ketahui, yang dimana mempunyai hasil bahwa *toxic relationship* sama seperti racun yang mematikan secara perlahan. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan ditulis peneliti ialah sama-sama membahas tentang fenomena *toxic relationship* yang di alami oleh orang terdekat peneliti.

¹⁶ Ayudya Venus and others, ‘Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial FENOMENA DAN UPAYA PENCEGAHAN TOXIC RELATIONSHIP PADA REMAJA’, Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 2 (2023), 2023–54

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Luciana Wangge dan Robertus Budi Sarwono dengan judul “Resiliensi Individu Dewasa Awal Pasca Putus Cinta (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Yang Terlepas Dari *Toxic Relationship*). Penelitian ini bertujuan untuk membangkitkan resiliensi pada individu dewasa awal untuk kesadaran akan identitas diri, pemberian makna positif, dan bersikap realistis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan untuk membangun resiliensi, mencari hiburan, mencari kesibukan, beradaptasi dengan hal-hal baru dan melakukan afirmasi positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis peneliti yaitu kesamaan dalam membangun kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan hal-hal baru atau bangkit dari kesengsaraan serta memberikan penegasan yang positif terhadap diri sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis peneliti yaitu penelitian ini lebih membahas pasca awal putus cinta sedangkan penelitian yang akan ditulis peneliti yaitu situasi yang sedang dihadapi oleh responden tentang *toxic relationship*.¹⁷

¹⁷ Maria Luciane Wangge and Robertus Budi Sarwono, ‘Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling Resiliensi Individu Dewasa Awal Pasca Putus Cinta (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Yang Terlepas Dari Toxic Relationship)’, *Jurnal Psikologidan Bimbingan Konseling*, 2 (2024)